

**SEJARAH NAHDLATUL ULAMA DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI  
TAHLILAN MASYARAKAT DI DESA BANGSRI KECAMATAN SUKODONO  
KABUPATEN SIDOARJO PADA TAHUN 1983-2020**

**(HISTORY OF NAHDLATUL ULAMA IN MAINTAINING THE TAHLILAN  
TRADITION OF THE COMMUNITY IN BANGSRI VILLAGE, SUKODONO  
DISTRICT, SIDOARJO REGENCY IN 1983-2020)**

Via Handayani  
viahandayani02@gmail.com

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Persatuan Guru Republik Indonesia Sidoarjo

**ABSTRAK**

Nahdlatul Ulama terbentuk sebagai salah satu sekte atau ormas dalam ajaran agama Islam di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah Nahdlatul Ulama' di Desa Bangsri, peranan Nahdlatul Ulama' dalam mempertahankan tradisi tahlilan masyarakat di Desa Bangsri dan dampak tahlilan terhadap masyarakat di Desa Bangsri pada 1983-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tahlilan Nahdlatul Ulama' di Desa Bangsri baik struktural maupun kultural telah mengalami perkembangan, terlihat mulai dari dibentuk kepengurusan (tahun 1983) hingga tahun 2020 telah menghasilkan kebijakan-kebijakan yang dapat diterima dan diamalkan di masyarakat. Dari masa ke masa kepengurusan Nahdlatul 'Ulama telah berusaha mencoba mengembangkan Nahdlatul 'Ulama dan mempertahankan tradisi tahlilan di masyarakat Bangsri dengan berbagai strategi atau terobosan, baik strategi bidang agamis maupun non agamis, namun tujuannya kembali pada kemajuan dan perkembangan Nahdlatul 'Ulama di Bangsri itu sendiri. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa budaya tahlilan sebagai salah satu praktek keagamaan di kalangan masyarakat nahdliyin pada hakikatnya adalah media dakwah dalam upaya proses diseminasi, sosialisasi dan aktualisasi nilai-nilai agama.

Kata Kunci: Nahdlatul 'Ulama, Tradisi, Sejarah, Tahlilan

**ABSTRACT**

*Nahdlatul Ulama was formed as one of the sects or mass organizations in the teachings of Islam in Indonesia. The purpose of this study was to find out the history of Nahdlatul Ulama' in Bangsri Village, the role of Nahdlatul Ulama' in maintaining the tahlilan tradition of the community in Bangsri Village and the impact of tahlilan on the community in Bangsri Village in 1983-2020. The results of this study indicate that the Nahdlatul Ulama' tahlilan tradition in Bangsri Village, both structurally and culturally, has experienced development, as seen from the formation of the management (in 1983) until 2020 has produced policies that can be accepted and practiced in the community. From time to time the management of Nahdlatul 'Ulama has tried to develop Nahdlatul 'Ulama and maintain the tradition of tahlilan in the Bangsri community with various strategies or breakthroughs, both in the religious and non-*

*religious fields, but the goal is to return to the progress and development of Nahdlatul 'Ulama in Bangsri itself. The results of this study also show that tahlilan culture as a religious practice among the nahdliyin community is essentially a da'wah media in an effort to disseminate, socialize and actualize religious values.*

*Keywords: Nahdlatul 'Ulama, Tradition, History, Tahlilan*

## PENDAHULUAN

Nahdlatul Ulama<sup>1</sup> terbentuk sebagai salah satu sekte atau ormas dalam ajaran agama Islam di Indonesia. Merupakan elemen mayoritas sekte Islam berhaluan Ahlussunnah wa al-Jama'ah telah menjadi bagian kultur religius yang terstruktur menyatu dengan romantisme perjalanan sejarah keislaman diantara berbagai pluralitas kehidupan masyarakat bangsa Indonesia yang majemuk. Hal tersebut berdasarkan catatan sejarah mengemukakan dalam masa penyebaran Islam terdapat keberadaan para ulama, berdirinya pondok-pondok pesantren dimana merupakan cikal bakal berdirinya Nahdlatul Ulama secara struktural.<sup>2</sup>

Dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam ditanah air maka perubahan demi perubahan mulai tampak, yaitu ditandai munculnya kaum intelektual muslim pada masa penyebaran Islam.<sup>3</sup> Keberadaan Islam sebagai pengganti kepercayaan spiritual lama (hindu budha) semakin berkembang semasa runtuhnya penguasa kerajaan Nusantara yaitu Majapahit atas serangan kerajaan Islam pada tahun 1478.<sup>4</sup>

Eksistensi Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial keagamaan di Nusantara secara struktural mulai ada pada masa terpuruknya kolonial Belanda (1926)<sup>5</sup>, dan telah memberikan pengaruh bagi perkembangan pemikiran sejarah bidang agama, pendidikan, sosial, ekonomi. Terdapat sejumlah literatur penelitian yang membuktikan bagaimana Nahdlatul Ulama telah menjadi bagian terpenting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia.<sup>6</sup> Meskipun pada waktu itu tujuan utama yang ingin dicapai adalah perjuangan terhadap berlakunya ajaran berhaluan Islam ormas Ahlussunnah wa al-Jama'ah terhadap serangan penganut ajaran wahabi. Namun fakta sejarah mencatat Nahdlatul Ulama juga merupakan salah satu organisasi yang ikut serta membantu misi pergerakan nasional Indonesia sehingga tercatatnya dalam jajaran organisasi pergerakan nasional bangsa Indonesia (dalam bidang sosial keagamaan).

Sejak Nahdlatul Ulama berdiri pada awal abad XIX (masa kolonial Belanda), yaitu 31 Januari 1926 M/16 Rajab 1344 H oleh kaum intelek kiai pesantren, telah memberikan pemikiran dan sikap nasionalisme terhadap Indonesia dengan sikap anti Belanda dan

---

<sup>1</sup> Nahdlatul Ulama, disingkat NU, artinya kebangkitan ulama. Soeleiman Fadeli, dkk., *Antologi NU Sejarah - Istilah - Amaliyah - Uswah*. (Surabaya: Khalista dan Laj'nah Ta'lif Wan Nasyr (LTN NU) Jawa Timur, 2008), hlm. 1.

<sup>2</sup> NU jam'iyah (struktural): NU yang tertangani secara organisatoris administratif. KH. Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*. (Surabaya: Khalista, 2006), hlm. 11.

<sup>3</sup> Imron, *Metode Belajar Efektif Sejarah Untuk SMA/MA Kelas XI Semester 1 Program IPS*. (Surakarta: CV. Media Karya Putra, nd), hlm. 40.

<sup>4</sup> Djoko, *Trowulan Bekas Ibukota Majapahit*. (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1983), hlm. 23.

<sup>5</sup> Tanggal 31 Januari 1926 M/16 Rajab 1344 H merupakan kelahiran NU yaitu di Surabaya. Soeleiman Fadeli, dkk., *Antologi NU Sejarah - Istilah - Amaliyah - Uswah*. (Surabaya: Khalista dan Laj'nah Ta'lif Wan Nasyr (LTN NU) Jawa Timur, 2008), hlm. 1.

<sup>6</sup> Sutarto, dkk., *IPS Untuk SMP/MTs Kelas VIII 2*. (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 132.

penjajahan yang diekspresikan melalui gerakan non radikal dan blak-blakan, namun dilakukan secara diam-diam dan ditumbuh kembangkan melalui berbagai pesantren yang tersebar di berbagai daerah Indonesia. Bersama MIAI<sup>7</sup> menghendaki dibentuknya parlemen agar tindakan pemerintah Belanda terkontrol dan tidak semaunya sendiri. Nahdlatul Ulama juga menolak kewajiban Milis<sup>8</sup> yang diterapkan untuk pemuda Indonesia.<sup>9</sup> Posisi tersebut membawanya sebagai intelek organisasi yang peduli terhadap usaha pergerakan nasional dilain misi utama dalam dakwah Islam berhaluan Ahlussunnah wa al-Jama'ah Nahdlatul Ulama. Sikap Nahdlatul Ulama tersebut memberikan kesempatan luas baginya dalam hal mengembangkan misinya baik misi yang bersifat skala pedesaan bahkan misi yang skala nasional, namun dalam konteks ini adalah Nahdlatul Ulama di desa Bangsri Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

Tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama yang dianggap berpengaruh semakin ditempatkan dalam jabatan-jabatan struktural, antara lain federasi organisasi Islam yaitu MIAI (1930).<sup>10</sup> Dilanjutkan pada perjuangan para tokoh Nahdlatul Ulama melalui jalur diplomasi sebagai Chuo Sangi-In (parlemen buatan Jepang, 1942) dimana K.H. A. Wahid Hasyim dan beberapa kiai masuk menjadi anggota. Melalui itu pula beliau mendesak pemerintah Jepang agar mengizinkan membuat wadah perjuangan baru bagi umat Islam bernama Majelis Syuro Muslimin Indonesia dan K.H. Hasyim Asy'ari menjadi pimpinan tertinggi serta K.H. A. Wahid Hasyim sebagai wakilnya, berlanjut munculnya Hizbullah (1944) atas permintaan pimpinan tertinggi Masyumi, bergerak pada bidang kemiliteran pihak Islam. Semenjak itu pesantren-pesantren telah berubah menjadi markas pelatihan Hizbullah dibawah komandan para gus (putra kiai) dan para kiai sebagai penasihat spiritual dan penentu kebijakan. Dalam peran politik tercatat Pimpinan Tertinggi Shumbu (departemen agama) juga dijabat oleh kalangan Nahdlatul Ulama yaitu KH. A. Wahid Hasyim yang tak lain juga sebagai wakil Masyumi.<sup>11</sup> Masa Belanda datang lagi bersama Sekutu sambil mengultimatum agar perjuangan Indonesia menyerah, kaum muslimin semakin semangat dan bertekad merebut kemerdekaan selepas Nahdlatul Ulama mengeluarkan fatwah jihad (22 Oktober 1945) yang dikenal dengan resolusi jihad Nahdlatul Ulama dengan menyatakan perang tersebut merupakan perang sabil (perang agama).<sup>12</sup>

Awal tahun 80 an (1984-1998) perannya mulai merosot tajam dalam bidang garap pemerintahan. Pada masa itu Nahdlatul Ulama' 'dibersihkan' dalam pemerintahan. Bahkan menteri agama yang sejak awal menjadi langganan tetap Nahdlatul Ulama' pun berpindah pada pihak lain. Hampir semua tokoh Nahdlatul Ulama' terkikis habis dalam jajaran di pemerintahan. Dengan kata lain para tokoh Nahdlatul Ulama' benar-benar dipinggirkan oleh

---

7 MIAI singkatan Majelis Islam A'la Indonesia, merupakan federasi organisasi Islam. Soeleiman Fadeli, dkk., *Antologi NU Sejarah - Istilah - Amaliyah - Uswah*. (Surabaya: Khalista dan Laj'nah Ta'lif Wan Nasyr (LTN NU) Jawa Timur, 2008), hlm. 13-14.

8 Milis berarti menjadi tentara Hindia Belanda. Lihat Ayu Sutarto, *Menjadi NU Menjadi Indonesia*. (Surabaya: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur (Kompyawisda) dan Khalista, 2008), hlm. 39.

9 *Ibid.*, hlm. 38-39.

10 MIAI: Majelis Islam A'la Indonesia yang didirikan di Surabaya oleh K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Dahlan Ahyad (keduanya dari NU), K.H. Mas Mansyur (Muhammadiyah), dan Wondoamiseno (Syarikat Silam). Lihat H. Soeleiman Fadeli, dkk., *Antologi NU Sejarah - Istilah - Amaliyah - Uswah*. (Surabaya: Khalista dan Laj'nah Ta'lif Wan Nasyr (LTN NU) Jawa Timur, 2008), hlm. 13-14.

11 *Ibid.*, hlm. 15-16.

12 *Ibid.*, hlm. 17-18.

Pemerintah Orde Baru yang didukung penuh oleh para TNI dan Polri. Pada masa pemilu (1977 dan 1982) banyak tokoh Nahdlatul Ulama' masuk penjara dengan aneka macam tuduhan. Sebagai dampak langsung dari sikap represif pemerintah kala itu, banyak Cabang Nahdlatul Ulama beserta Badan Otonomnya di daerah tidak aktif karena pengurusnya ketakutan.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang sejarah Nahdlatul Ulama' dalam mempertahankan tradisi tahlilan masyarakat di Desa Bangsri, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo tahun 1983-2020 dengan pendekatan sejarah kehidupan sehari-hari (*daily life history*). Pendekatan ini dirasa tepat karena pada dasarnya gaya hidup merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari sehingga kontinyuitas historiografi dapat dipahami secara lebih komprehensif (David Chaney: 41).<sup>14</sup>

## PEMBAHASAN

### 1) Sejarah Nahdlatul Ulama' di Desa Bangsri tahun 1983-2020

Nahdlatul 'Ulama didirikan oleh para kaum intelek kiai pesantren ('Ulama) pada awal abad XIX (masa kolonial Belanda), yaitu 31 Januari 1926 M/ 16 Rajab 1344 H. Nahdlatul 'Ulama terbentuk sebagai salah satu ormas dalam ajaran agama Islam di Indonesia yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah. Secara ringkas Ahlussunnah wal Jama'ah bermakna golongan yang berpegang teguh pada sunnah Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya, orang-orang yang mengikuti jejak dan jalan mereka, baik dalam hal aqidah, perkataan, maupun perbuatan. Munculnya istilah Ahlussunnah wal Jama'ah atas pernyataan beberapa hadits dan salah satunya yaitu menyatakan bahwa umat Yahudi pecah menjadi 71 golongan, umat Nasrani menjadi 72 golongan, dan umat Islam menjadi 73 golongan. Semuanya akan masuk neraka kecuali 1 golongan yaitu Ahlussunnah wal Jama'ah.

Perpecahan umat Islam mulai ketika terjadinya perang siffin yaitu antara Sayyidina Ali dan Mu'awiyah yang mana efeknya umat Islam pecah menjadi beberapa golongan, diantaranya Syi'ah, Khowarij, dan Murji'ah dan disusul lagi Mu'tazilah, Qodariyah dan Jabariyah. Adapun golongan Ahlussunnah wal Jama'ah mencuat kembali dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansyur al-Maturidi. Oleh karena itu golongan Ahlussunnah wal Jama'ah disebut juga golongan al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah atau sekarang dikenal dengan istilah sunni. Dapat ditarik garis kesimpulan bahwa lahirnya Ahlussunnah wal Jama'ah tidak bisa terlepas dari latar belakang politik pada masa itu.

Nahdlatul 'Ulama didirikan atas kesadaran dan keinsyafan bahwa setiap manusia hanya bisa memenuhi kebutuhannya bila bersedia untuk hidup bermasyarakat, berusaha mewujudkan kebahagiaan dan menolak bahaya terhadapnya.<sup>15</sup> Latar belakang berdirinya Nahdlatul 'Ulama berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran

---

13 Soeleiman Fadeli, dkk., *Antologi NU Sejarah - Istilah - Amaliyah - Uswah*. (Surabaya: Khalista dan Laj'nah Ta'lif Wan Nasyr (LTN NU) Jawa Timur, 2008), hlm. 21.

14 Yudi Prasetyo, "MENEER BABA: Perkembangan Modernisasi Dalam Gaya Hidup Elite Tionghoa Batavia Pada Masa Akhir Kolonial.", Tesis S-2, FIB Program Magister Ilmu Sejarah UGM, 2011, hlm. .

15 Abdul Muchith Muzhadi, *NU Dalam Perspektif Sejarah & Ajaran (Refleksi 65 Th. Ikut NU)*. (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 24.

keagamaan dan politik dunia Islam. Kala itu pada tahun 1924, Syarif Husein, Raja Hijaz (Mekkah) yang berpaham Sunni ditaklukkan oleh Abdul Aziz bin Saud yang beraliran Wahabi. Tersebarlah berita penguasa itu akan melarang semua bentuk amaliah keagamaan ala kaum Sunni di Arab, dan akan menggantinya dengan model Wahabi. Pengamalan agama dengan sistem bermadzhab, tawasul, ziarah kubur, Maulid Nabi, dan sebagainya akan segera dilarang. Para 'Ulama pesantren tidak bisa menerima ide pembaharuan Raja Ibnu Saud untuk mengubah model beragama Islam di Makkah melalui Mukhtamar dengan mengundang seluruh perwakilan Negara Islam di dunia.

Gagasan pembaruan dengan cara melecehkan, merendahkan, membodoh-bodohkan, melepaskan sistem bermadzhab oleh kaum modernis menjadi alasan para 'Ulama mendirikan Nahdlatul 'Ulama. Pendirinya adalah Hadratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Sedangkan yang menjadi arsitek dan motor penggerak adalah KH. Abdul Wahab Hasbullah, pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras, Jombang.<sup>16</sup> Maka dari sinilah para 'Ulama bangkit untuk menyelamatkan ajaran Islam yang berormas Ahlul Sunnah wal Jama'ah dengan nama Nahdlatul 'Ulama (kebangkitan 'Ulama).

Di Desa Bangsri, mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan terdiri dari ormas yang berbeda-beda, antara lain LDII, Muhammadiyah, dan Nahdlatul 'Ulama. Sebelum struktural Nahdlatul 'Ulama dibentuk, masyarakat Bangsri pada umumnya merupakan masyarakat yang sudah menjalankan tradisi dan simbol ke NU-an (warga pengamal amalan Nahdlatul 'Ulama telah mendahului ada, namun keadaannya lemah).<sup>17</sup>

Sejarah keberadaan Nahdlatul 'Ulama di Desa Bangsri berkaitan erat dengan inisiatif warga tersebut. Sejalan waktu, tahun 1983 kepengurusan Nahdlatul 'Ulama di Desa Bangsri dibentuk, yaitu dengan sebutan Pengurus Ranting Nahdlatul 'Ulama Bangsri. Menurut keterangan Bapak M. Suyanto (Ketua NU Desa Bangsri) langkah atau kegiatan awal dalam menggerakkan organisasi tersebut adalah melalui kegiatan-kegiatan di masjid (menghidupkan aktifitas keagamaan di masjid-masjid Nahdlatul 'Ulama di Desa Bangsri).

Dari uraian tersebut, berarti dapat dikatakan pengamalan tradisi Nahdlatul 'Ulama sudah berjalan sebelum struktur pengurusan Ranting Nahdlatul 'Ulama Bangsri terbentuk. Maka, hal tersebut menjadi pondasi awal dalam mengembangkan Nahdlatul 'Ulama di Bangsri. Cikal bakal aktifitas Nahdlatul 'Ulama Bangsri terkini berawal dari hal tersebut.

## **2) Peranan Nahdlatul Ulama' dalam Mempertahankan Tradisi Tahlilan Masyarakat di Desa Bangsri pada 1983-2020**

Menurut Tokoh masyarakat di Desa Bangsri saat itu perkiraan tahun 1983 - 1990, keberadaan Nahdlatul 'Ulama di Bangsri mulai menampakkan aktivitas

---

16 Soeleiman Fadeli, dkk., *Antologi NU Sejarah - Istilah - Amaliyah - Uswah*. (Surabaya: Khalista dan Laj'nah Ta'lif Wan Nasyr (LTN NU) Jawa Timur, 2008), hlm. 1-3.

17 Wawancara dengan Bapak Mashuri, tanggal 7 September 2021

struktural maupun kultural. Dimana aktivitas kultural telah ada sebelumnya. Warga yang menyatakan dirinya sebagai warga Nahdlatul ‘Ulama bukanlah melalui paksaan, namun atas kesadaran dirinya sendiri. Masyarakat nahdliyin waktu itu masih belum bisa dikatakan menyatu, karena aktivitas keagamaan seperti ibadah shalat jum’at masih mengandalkan masjid sekitar Desa Bangsri. Melihat hal tersebut, maka fokus Nahdlatul ‘Ulama saat itu adalah pengembangan aktivitas di masjid-masjid Nahdlatul ‘Ulama di Bangsri (yang penting urip-urip masjid).<sup>18</sup>

Dalam hal tersebut dapat dinilai berpotensi besar dalam hal pengembangan Nahdlatul ‘Ulama itu sendiri dan sekaligus untuk mempertahankan tradisi tahlilan. Selain itu, aktivitas Nahdlatul ‘Ulama adalah mengadakan kartanu (kartu anggota Nahdlatul ‘Ulama) dan mengembangkan sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI/ lembaga pendidikan formal setingkat Sekolah Dasar), namun kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah tidaklah berjalan lama karena kurangnya dukungan dari berbagai pihak. Akhirnya kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah terhenti dan bangunannya pun kini telah tiada. Masa itu, selain struktural Nahdlatul ‘Ulama berdiri, struktural badan otonom Nahdlatul ‘Ulama juga ada, bahkan ada yang telah mendahului, seperti IPNU dan IPPNU. Dapat dikatakan waktu itu badan otonom sudah ada meski tak selengkap dan sehidup sekarang (hanya sebatas ada).

Desa Bangsri merupakan wilayah dengan pluralitas ormas Islam, dimana muncul banyak ormas Islam, maka aktivitas keagamaan antara ormas satu dengan ormas lainnya terlihat kurang berkomunikasi. Antara warga nahdliyin dengan non nahdliyin waktu itu terlihat seperti musuh, seperti ada gesekan terkait kepentingan agama, padahal sejatinya adalah sama-sama seorang muslim, hanya saja perbedaan pandangan dalam segi ormas saja. Termotivasi hal tersebutlah, warga nahdliyin mulai mengembangkan tradisi dan ormas Nahdlatul ‘Ulama di Bangsri. Antara ormas satu dengan ormas lainnya terlihat seperti saling berlomba mengembangkan ormasnya masing-masing.

Menanggapi hal itu, Nahdlatul ‘Ulama berupaya melalui cara blusukan ke rumah-rumah warga (berkunjung ke tiap-tiap rumah warga untuk mencari anggota yang belum bergabung serta meyakinkan warga yang telah bergabung). Itulah perjalanan Nahdlatul Ulama dalam mempertahankan tradisi tahlilan di Bangsri menurut keterangan Ibu Umi Hanik.

### **3) Dampak Tahlilan terhadap Masyarakat di Desa Bangsri pada 1983-2020**

Tahlilan secara etimologis (bahasa) berasal dari kata bahasa arab *Hallala-Yuhallilu-Tahlilan* yang artinya tahlil, mengucapkan lafadz “*Laa ilaaha illa Allah*”.<sup>19</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ketiga, Tahlil bermakna pengucapan kalimat tauhid lailaha illallah “tidak ada tuhan selain Allah” secara berulang-ulang.<sup>19</sup>

---

18 Wawancara dengan Ibu Umi Hanik tanggal 06 Oktober 2021 di rumahnya Bangsri.

19 Tim Redaksi KBBI Edisi ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal 1121

Tahlil, artinya pengucapan kalimat *laa ilaaha illallah*. Tahlilan, artinya bersama-sama melakukan do'a bagi orang (keluarga, teman dsb) yang sudah meninggal dunia, semoga diterima amalnya dan diampuni dosanya oleh Allah SWT, yang sebelum do'a, diucapkan beberapa kalimat *thayyibah* (kalimah-kalimah yang bagus, yang agung), berwujud *hamdalah*, *shalawat*, *tasbih*, beberapa ayat suci Al-Qur'an dan tidak ketinggalan *Hailallah* (*tahlil*), yang kemudian dominan menjadi nama dari kegiatan itu seluruhnya, menjadi *tahlil* atau *tahlilan*.<sup>20</sup>

Tahlilan merupakan kegiatan atau praktek keagamaan yang telah menjadi tradisi di Desa Bangsri secara turun temurun. Tradisi ini pada dasarnya menjadi media untuk mengirim do'a bagi orang yang telah meninggal. Namun pada hakikatnya tradisi ini bukan hanya menjadi sarana untuk mengirim do'a kepada orang yang telah meninggal, namun tradisi ini juga dapat menjadi media dakwah untuk masyarakat.

Berdasarkan Hasil wawancara kepada tokoh agama di Desa Bangsri, menyatakan bahwa *tahlilan* pada dasarnya bukan hanya sekedar melestarikan suatu tradisi, namun pada dasarnya *tahlilan* merupakan media untuk taklim dan juga sebagai media untuk melakukan aktivitas dakwah. Pada tradisi *tahlilan* ini begitu syarat dalam menyebarkan serta menanamkan nilai nilai agama kepada masyarakat.

Melalui tradisi *tahlilan* ini, ketika budaya atau praktek keagamaan tersebut mampu menjadi media untuk menyebarkan nilai agama, menanamkan nilai agama dan pada akhirnya mampu merubah sikap masyarakat ke arah yang lebih baik, maka tradisi tersebut dapat dijadikan sebagai media dalam dakwah. Dalam hasil penelitian ini ternyata budaya *tahlilan* bukan hanya sebatas menjaga atau melestarikan suatu tradisi, tapi juga budaya ini begitu syarat akan nilai dakwah di dalamnya.

a. Diseminasi Nilai Agama dalam Tahlilan

Ada empat aspek dalam diseminasi nilai agama pada tradisi *tahlilan*. Seperti adanya penyampaian pesan agama, penambahan pengetahuan ilmu agama, pengajaran ilmu agama dan penguatan nilai-nilai agama Islam. Keempat aspek tersebut hakikatnya merupakan bagian dari proses diseminasi nilai-nilai agama Islam dalam tradisi *tahlilan*. Proses diseminasi nilai agama merupakan bentuk penyebaran informasi ataupun pesan agama yang dilakukan secara bertahap kepada masyarakat. Melalui proses ini makadisini dapat disimpulkan bahwa adanya suatu upaya akan internalisasi nilai agama pada masyarakat. Internalisasi sendiri dapat diartikan sebagai proses penghayatan, pendalaman melalui binaan dalam menyesuaikan keyakinan akan nilai, sikap pada diri seseorang.<sup>21</sup> Jika dikaitkan dalam konteks penelitian ini, adanya internalisasi nilai-nilai agama karena dalam *tahlil* ditemukan adanya upaya untuk memasukkan nilai-nilai agama Islam pada masyarakat *nahdliyin*.

---

<sup>20</sup> KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Tahlil dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jember: PP.Nurul Islam (NURIS), 2005), hal. xii-xiii

<sup>21</sup> Hanum, L., & Dja'far Siddik, H. P. D. (2018). Trans Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran Di Universitas Islam Sumatera Utara. *Journal Analytica Islamica*, 7(2), hal.129

Tradisi tahlilan sebagai ritual keagamaan menjadi media dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, tahlilan juga memiliki perluasan fungsi. Jika dalam teori diseminasi dikatakan bahwa tahlil menjadi media untuk menyebarkan pesan agama Islam, menambah pengetahuan ilmu agama, dan penguatan akan ilmu agama. Pada realitanya tahlilan bukan hanya berfungsi untuk ketiga aspek tersebut, melainkan tahlilan mengalami perluasan fungsi berupa adanya pengajaran akan ilmu agama.

b. Sosialisasi Nilai Agama dalam Tahlilan

Ada dua aspek yang terdapat dalam sosialisasi nilai agama pada tradisi tahlilan, yakni adanya penanaman nilai agama dan juga pembudayaan nilai-nilai agama. Kedua aspek tersebut merupakan pengaruh adanya kebudayaan (tahlilan) secara turun temurun diwarisi oleh masyarakat nahdliyin yang diawali dari lingkungan keluarga hingga lingkungan sosial.

Masyarakat nahdliyin menjadikan tahlilan sebagai penanaman nilai agama karena isinya adalah nilai-nilai kebaikan, baik kebaikan kepada sesama maupun kebaikan untuk meningkatkan ibadah. Adanya partisipasi masyarakat terhadap aktivitas agama dalam tahlilan masih begitu antusias, dan itu merupakan tradisi yang masih tetap lestari dan membudaya hingga saat ini. Kultur yang begitu kuat dengan adanya tradisi keagamaan seperti ini dan dengan kuatnya kultur tersebut pasti akan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat, terutama dalam sikap untuk berbuat kebaikan terhadap sesama.

Pada tradisi tahlilan terdapat juga proses pembudayaan nilai agama bagi masyarakat nahdliyin. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya keyakinan masyarakat bahwa tahlilan memiliki sejumlah nilai positif yang diwarisi oleh orang tua terdahulu sehingga tradisi ini harus tetap dipertahankan. Bagi masyarakat nahdliyin tradisi tahlilan ini syarat akan penanaman nilai agama karena disitu adanya sesuatu yang menyadarkan mereka akan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh agama melalui lingkungan mereka. Disini adanya suatu proses penanaman nilai agama sehingga menimbulkan keyakinan bagi mereka bahwa kebudayaan seperti ini yang memiliki nilai kebaikan dan mengajarkan kebaikan harus tetap dipertahankan. Selain itu hal yang utama dari proses penanaman nilai agama ini adalah mereka dapat mengamalkan nilai kebaikan tersebut dalam mengasah spiritual dan juga kehidupan sosial.

Melalui adanya proses sosialisasi nilai agama dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini ditemukan adanya suatu pewarisan akan nilai-nilai agama secara turun temurun yang diterima oleh masyarakat nahdliyin yang dimulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan sosial atau masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tahlilan menjadi suatu tradisi yang kemudian menjadi pola hidup yang bernilai bagi masyarakat. Jika dikaitkan dalam penelitian ini, pewarisan nilai agama dalam konteks ini



merupakan proses alamiah kebudayaan yang terjadi pada masyarakat untuk tetap mempertahankan nilai-nilai agama yang diwarisi berdasarkan latar belakang kebudayaan yang begitu kuat baik dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan masyarakat, khususnya masyarakat nahdliyin di Desa Bangsri.

c. Aktualisasi Nilai Agama dalam Tahlilan

Pada aktualisasi nilai agama dalam tahlilan, setidaknya ada dua aspek yang terdapat dalam sosialisasi nilai agama yakni adanya penerapan nilai agama dalam aspek spiritual dan juga adanya penerapan nilai agama dalam aspek sosial.

Bagi masyarakat nahdliyin, tahlilan adalah salah satu media untuk membina spiritual mereka kepada Allah. Adanya bacaan kalimat “tahlil” selain salah satu bacaan dzikir, merupakan kalimat yang memberikan penyadaran akan mengingat kematian. Sebaik-baiknya manusia ketika wafat adalah mereka yang membaca kalimat tahlil. Dengan mengingat kematian, maka akan timbul kesadaran untuk berbuat kebaikan selama hidup. Hal tersebut merupakan suatu upaya untuk menjadikan hidupnya agar selalu mengingat Allah.

Dari aspek sosial, tahlilan dapat menciptakan solidaritas masyarakat yang begitu tinggi akan kepedulian terhadap sesama, dalam konteks ini dapat dilihat dengan antusiasnya masyarakat yang ikut mendo'akan bahkan ikut membantu keluarga yang terkena musibah. Hal itu mereka lakukan semata-mata karena keikhlasan tanpa untuk mendo'akan dan peduli terhadap duka orang lain.

Pada tahlilan di dapatkan bahwa adanya penerapan nilai agama Islam baik pada aspek spiritual maupun pada aspek sosial. Nilai agama tersebut tercermin dengan adanya penyadaran masyarakat hal ibadah kepada Allah atau *hablum minallah* dan penyadaran masyarakat akan hubungan baik dengan masyarakat (*hablum minannas*).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi tahlilan Nahdlatul Ulama' di Desa Bangsri baik struktural maupun kultural telah mengalami perkembangan, terlihat mulai dari dibentuk kepengurusan (tahun 1983) hingga tahun 2020 telah menghasilkan kebijakan-kebijakan yang dapat diterima dan diamalkan di masyarakat. Dari masa ke masa kepengurusan Nahdlatul 'Ulama telah berusaha mencoba mengembangkan Nahdlatul 'Ulama dan mempertahankan tradisi tahlilan di masyarakat Bangsri dengan berbagai strategi atau terobosan, baik strategi bidang agamis maupun non agamis, namun tujuannya kembali pada kemajuan dan perkembangan Nahdlatul 'Ulama di Bangsri itu sendiri.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa budaya tahlilan sebagai salah satu praktek keagamaan di kalangan masyarakat nahdliyin pada hakikatnya adalah media

dakwah dalam upaya proses diseminasi, sosialisasi dan aktualisasi nilai-nilai agama. Selain itu, tahlil juga mengalami perluasan fungsi sehingga tahlil tidak hanya identik dengan kematian tapi juga di dalamnya terdapat proses pembiasaan yang baik dan diwariskan secara turun temurun. Jika seperti itu, maka tahlil tidak harus dimonopoli oleh kaum nahdliyin, karena di dalamnya syarat akan aktivitas keagamaan yang menjadi sarana untuk berdakwah. Jadi, tahlilan pada hakikatnya merupakan media dakwah yang berbasis kearifan lokal khususnya dikalangan masyarakatnahdliyin.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Djoko. 1983. *“Trowulan Bekas Ibukota Majapahit”*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Fadeli, Soeleiman dkk. 2008. *“Antologi NU Sejarah - Istilah - Amaliyah - Uswah.”* Surabaya: Khalista dan Laj’nah Ta’lif Wan Nasyr (LTN NU) Jawa Timur.
- Imron. *“Metode Belajar Efektif Sejarah Untuk SMA/MA Kelas XI Semester 1 Program IPS”*. Surakarta: CV. Media Karya Putra.
- KH. Abdul Muchith Muzadi. 2006. *“Mengenal Nahdlatul Ulama”*. Surabaya: Khalista.
- KH. Muhyiddin Abdusshomad. 2005. *“Tahlil dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah”*. Jember: PP.Nurul Islam (NURIS).
- Muzhadi, Abdul Muchith. 2007. *“NU Dalam Perspektif Sejarah & Ajaran (Refleksi 65 Th. Ikut NU)”*. Surabaya: Khalista
- Prasetyo, Yudi. 2011. *“MENEER BABA: Perkembangan Modernisasi Dalam Gaya Hidup Elite Tionghoa Batavia Pada Masa Akhir Kolonial.”*, Tesis S-2, FIB Program Magister Ilmu Sejarah UGM.
- Sutarto, Ayu. 2008. *“Menjadi NU Menjadi Indonesia”*. Surabaya: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur (Kompyawisda) dan Khalista
- Sutarto, dkk. 2008. *“IPS Untuk SMP/MTs Kelas VIII 2.”* Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Redaksi KBBI Edisi ketiga. 2000. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga”*. Jakarta: Balai Pustaka

### Sumber Jurnal

- Hanum, L., & Dja'far Siddik, H. P. D. 2018. Trans Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran Di Universitas Islam Sumatera Utara. *Journal Analytica Islamica*, 7(2), hal.129

### Sumber Wawancara

Wawancara dengan Bapak Mashuri, tanggal 7 September 2021

Wawancara dengan Ibu Umi Hanik tanggal 06 Oktober 2021 di rumahnya Bangsri.